

Nama : Wulan Ramadani
Jurusan : Akuntansi
Perguruan Tinggi : Universitas Sriwijaya

Hasil Analisis Pada Kimia Farma Tahun 2020 – 2023

1. Perbandingan pendapatan Kimia Farma dari tahun ke tahun

No	tahun	total_pendapatan
1	2023	346,030,333,320.26
2	2022	347,243,072,396.08
3	2021	345,719,381,301.19
4	2020	347,802,867,055.02

Kesimpulan: Pendapatan Kimia Farma dari tahun ke tahun mengalami naik turun. Puncaknya terjadi pada tahun 2020, di mana perusahaan mencatatkan pendapatan sebesar Rp347,8 miliar, kemungkinan besar karena meningkatnya permintaan obat-obatan dan alat kesehatan akibat pandemi COVID-19. Namun, di tahun 2021, angka tersebut turun menjadi Rp345,7 miliar. Penurunan ini mungkin terjadi karena permintaan mulai menurun setelah puncak pandemi, adanya pembatasan sosial, serta kondisi ekonomi yang masih dalam tahap pemulihan.

Di tahun 2022, pendapatan sedikit membaik menjadi Rp347,2 miliar, tetapi kembali turun pada 2023 menjadi Rp346,0 miliar. Tren fluktuatif ini menunjukkan bahwa meskipun pandemi sempat meningkatkan penjualan, Kimia Farma masih menghadapi tantangan dalam menjaga pertumbuhan yang stabil. Faktor-faktor seperti kebijakan kesehatan, daya beli masyarakat, serta strategi bisnis yang diterapkan akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan di masa depan.

2. Top 10 total transaksi cabang per provinsi

branch_id	branch_name	provinsi	total_transaksi
94478	Kimia Farma - Klinik & Apotek	Sumatera Utara	1.923
99758	Kimia Farma - Klinik & Apotek	Maluku Utara	1.919
66153	Kimia Farma - Apotek	Sumatera Barat	1.885
66717	Kimia Farma - Apotek	Jawa Barat	1.882
70656	Kimia Farma - Klinik-Apotek-Laboratorium	Sulawesi Utara	1.854
71355	Kimia Farma - Apotek	Jawa Barat	1.843
48617	Kimia Farma - Apotek	Jawa Barat	1.838

32276	Kimia Farma - Klinik & Apotek	Jawa Barat	1.830
90145	Kimia Farma - Klinik-Apotek-Laboratorium	Sumatera Utara	1.830
67598	Kimia Farma - Klinik-Apotek-Laboratorium	Sumatera Utara	1.829

Kesimpulan: Cabang Kimia Farma dengan jumlah transaksi terbanyak berada di provinsi Sumatera Utara, tepatnya di cabang Klinik & Apotek dengan ID 94478 yang mencatat 1.923 transaksi. Secara keseluruhan, mayoritas transaksi terjadi di cabang-cabang yang berlokasi di Sumatera Utara dan Jawa Barat. Tingginya angka transaksi ini dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor seperti jumlah penduduk yang besar, kebutuhan masyarakat akan layanan kesehatan, serta keberadaan cabang yang tersebar di berbagai titik strategis.

3. Top 10 *nett sales* (pendapatan bersih) per cabang dan provinsi

branch_id	branch_name	provinsi	total_pendapatan_bersih
71355	Kimia Farma - Apotek	Jawa Barat	1,034,673,639.18
53167	Kimia Farma - Klinik-Apotek-Laboratorium	Maluku	1,013,637,733.33
99758	Kimia Farma - Klinik & Apotek	Maluku Utara	1,006,322,642.8
60888	Kimia Farma - Apotek	Jawa Barat	992,516,760.08
70656	Kimia Farma - Klinik-Apotek-Laboratorium	Sulawesi Utara	987,629,901.9
71378	Kimia Farma - Apotek	Gorontalo	984,499,984.31
30970	Kimia Farma - Apotek	Jawa Barat	977,803,750
15267	Kimia Farma - Klinik & Apotek	Jawa Tengah	975,598,259.58
55980	Kimia Farma - Klinik & Apotek	Jawa Barat	971,621,294.71
90145	Kimia Farma - Klinik-Apotek-Laboratorium	Sumatera Utara	967,075,464.97

Kesimpulan: Cabang Kimia Farma dengan pendapatan bersih tertinggi berada di Jawa Barat, tepatnya di Apotek dengan ID 71355 yang meraih Rp1,03 miliar. Secara keseluruhan, Jawa Barat mendominasi daftar dengan empat cabang yang masuk dalam 10 besar, menunjukkan peran penting provinsi ini dalam pendapatan perusahaan. Selain itu, cabang di Maluku, Maluku Utara, dan Sulawesi Utara juga mencatatkan pendapatan yang besar, mencerminkan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap layanan farmasi di wilayah timur Indonesia. Variasi geografis dari cabang dengan pendapatan tertinggi menunjukkan bahwa pentingnya distribusi jaringan apotek yang luas dan strategis dalam mendukung pertumbuhan bisnis Kimia Farma.

4. Top 5 cabang dengan rating tertinggi, namun rating transaksi terendah

branch_id	branch_name	provinsi	avg_rating_cabang	avg_rating_transaksi
31872	Kimia Farma - Klinik & Apotek	Bangka Belitung	5	3.920
13775	Kimia Farma - Apotek	Sulawesi Utara	5	3.921
82157	Kimia Farma - Klinik & Apotek	Kalimantan Utara	5	3.922
19017	Kimia Farma - Apotek	Sumatera Utara	5	3.933
83104	Kimia Farma - Klinik & Apotek	Nusa Tenggara Barat	5	3.942

Kesimpulan: Cabang Kimia Farma di Bangka Belitung, Sulawesi Utara, Kalimantan Utara, Sumatera Utara, dan Nusa Tenggara Barat memiliki rating cabang tertinggi dengan skor 5, namun rating transaksi mereka lebih rendah, berkisar antara 3.920 hingga 3.942. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun cabang-cabang tersebut dinilai sangat baik secara keseluruhan, pengalaman pelanggan dalam transaksi masih belum optimal. Faktor seperti waktu pelayanan, ketersediaan produk, atau sistem pembayaran dapat memengaruhi perbedaan ini, sehingga perlu ada evaluasi lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas transaksi di cabang-cabang tersebut.

5. *Indonesia's Geo Map* untuk total profit masing-masing provinsi

provinsi	total_profit
Jawa Barat	116,111,794,280.75
Sumatera Utara	27,989,762,054.8
Jawa Tengah	27,251,565,660.57
Jawa Timur	20,428,856,327.19
Sulawesi Utara	19,618,849,092.49
Sumatera Barat	18,827,685,023.15
Aceh	12,801,133,249.17
Nusa Tenggara Barat	12,335,187,420.78
Kalimantan Timur	11,935,131,172.06
Riau	11,452,292,518.86
Kepulauan Riau	9,414,496,083.03
Sumatera Selatan	8,558,186,985.71
Bali	7,880,160,405.89

Gorontalo	7,197,193,787.68
Kalimantan Selatan	6,128,057,873.37
Kalimantan Utara	5,796,017,533.72
Bangka Belitung	5,789,377,971.79
Kalimantan Barat	5,693,578,457.36
Sulawesi Tenggara	5,633,727,368.5
Maluku Utara	5,580,456,338.23
Maluku	5,510,778,712.59
DI Yogyakarta	5,071,882,032.69
Sulawesi Selatan	4,776,071,489.2
DKI Jakarta	4,775,116,184.72
Kalimantan Tengah	4,601,334,337.36
Banten	4,477,594,990.59
Jambi	4,403,006,564.18
Papua	4,120,927,560.7
Nusa Tenggara Timur	4,052,756,785.51
Sulawesi Tengah	3,216,793,388.64
Papua Barat	2,463,256,874.67

Kesimpulan: Provinsi Jawa Barat mencatatkan total profit tertinggi sebesar Rp116,1 miliar, terpaut jauh dibandingkan provinsi lainnya. Sumatera Utara dan Jawa Tengah menempati posisi berikutnya dengan profit masing-masing Rp27,9 miliar dan Rp27,2 miliar. Selain itu, Jawa Timur, Sulawesi Utara, dan Sumatera Barat juga berkontribusi secara signifikan terhadap total profit perusahaan.

Secara umum, provinsi di Pulau Jawa masih menjadi penyumbang profit terbesar, mencerminkan tingginya tingkat konsumsi dan kemudahan akses terhadap layanan Kimia Farma di wilayah tersebut. Di luar Pulau Jawa, Sumatera Utara, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Timur menunjukkan performa yang kuat, menandakan adanya potensi pasar yang terus berkembang. Sementara itu, provinsi dengan profit lebih rendah, seperti Papua Barat dan Sulawesi Tengah, perlu mendapat perhatian lebih dalam penguatan strategi pemasaran serta perluasan layanan agar dapat meningkatkan kontribusi terhadap profit perusahaan secara keseluruhan.

6. Top 10 cabang dengan total keuntungan tertinggi

branch_name	kota	provinsi	total_keuntungan
Kimia Farma - Klinik-Apotek-Laboratorium	Subang	Jawa Barat	5,645,937,622.93
Kimia Farma - Apotek	Subang	Jawa Barat	5,461,039,982.66

Kimia Farma - Klinik-Apotek-Laboratorium	Garut	Jawa Barat	5,010,736,917.36
Kimia Farma - Klinik & Apotek	Sukabumi	Jawa Barat	4,543,767,622.49
Kimia Farma - Apotek	Garut	Jawa Barat	4,468,287,313.22
Kimia Farma - Klinik-Apotek-Laboratorium	Semarang	Jawa Tengah	4,320,178,110.26
Kimia Farma - Klinik & Apotek	Purwakarta	Jawa Barat	4,141,108,306.7
Kimia Farma - Apotek	Ciamis	Jawa Barat	4,130,020,327.34
Kimia Farma - Klinik-Apotek-Laboratorium	Purwakarta	Jawa Barat	3,932,968,371.14
Kimia Farma - Apotek	Tasikmalaya	Jawa Barat	3,906,863,667.09

Kesimpulan: Cabang dengan total keuntungan tertinggi berada di Subang, Jawa Barat, dengan jenis Klinik-Apotek-Laboratorium yang mencatatkan Rp5,64 miliar. Sebagian besar cabang dengan profit tertinggi berlokasi di Jawa Barat, yang mendominasi daftar dengan delapan dari sepuluh cabang teratas. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Barat merupakan wilayah dengan tingkat permintaan layanan kesehatan yang tinggi serta aksesibilitas yang baik terhadap layanan Kimia Farma.

Selain itu, cabang di Semarang, Jawa Tengah, juga masuk dalam daftar dengan keuntungan Rp4,32 miliar, menegaskan bahwa pasar di luar Jawa Barat juga memiliki kontribusi yang signifikan. Dominasi cabang di Jawa Barat dalam daftar ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut menjadi pusat pertumbuhan utama bagi Kimia Farma, baik dari segi jumlah pelanggan maupun efektivitas operasional cabang.

7. Top 10 produk dengan laba terbesar

product_name	total_keuntungan
Psycholeptics drugs, Hypnotics and sedatives drugs	66,604,768,578.46
Psycholeptics drugs, Anxiolytic drugs	65,115,910,811.98
Other analgesics and antipyretics, Salicylic acid and derivatives	53,373,756,670.05
Drugs for obstructive airway diseases	50,745,253,517.16
Antihistamines for systemic use	50,132,773,136.46
Other analgesics and antipyretics, Pyrazolones and Anilides	42,641,849,408.2
Anti-inflammatory and antirheumatic products, non-steroids, Propionic acid derivatives	35,365,535,524.43
Anti-inflammatory and antirheumatic products, non-steroids, Acetic acid derivatives and related substances	29,913,180,879.21

Kesimpulan: Obat dengan profit tertinggi berasal dari kategori *psycholeptics*, di mana subkategori *hypnotics and sedatives* mencatatkan laba terbesar sebesar Rp66,6 miliar, diikuti oleh *anxiolytic drugs* dengan Rp65,1 miliar. Selain itu, obat pereda nyeri,

antipiretik, serta obat untuk penyakit saluran napas obstruktif juga memberikan kontribusi signifikan terhadap total keuntungan, mencerminkan tingginya kebutuhan masyarakat akan produk-produk tersebut.

Secara keseluruhan, obat yang berkaitan dengan sistem saraf, penghilang rasa sakit, dan antiinflamasi mendominasi daftar produk dengan laba tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa permintaan terhadap obat-obatan untuk gangguan psikologis, pereda nyeri, serta pengobatan peradangan dan alergi terus meningkat, menjadikannya segmen yang krusial dalam strategi bisnis Kimia Farma.

8. Rating transaksi vs volume penjualan

rating_transaksi	jumlah_transaksi	rata_rata_penjualan
5	67.005	515,060.45
4.9	135.541	516,374.73
4.8	136.035	517,213.87
4.7	133.810	517,330.69
4.6	134.471	516,201.33
4.5	132.800	518,743.38
4.4	134.395	516,427.87
4.3	134.262	514,768.34
4.2	134.033	513,704.48
4.1	134.177	516,853.23
4	135.229	515,984.57
3.9	133.822	513,982.6
3.8	134.002	517,896.8
3.7	134.682	513,933.58
3.6	135.042	514,627.57
3.5	136.415	512,311.00
3.4	133.181	516,545.68
3.3	133.751	516,963.86
3.2	133.975	518,308.72
3.1	134.828	513,604.59
3	66.871	515,916.06

Kesimpulan: Transaksi dengan rating 5 memiliki jumlah yang lebih rendah (67.005), tetapi rata-rata penjualan tetap kompetitif (Rp515.060,45). Sebaliknya, transaksi dengan rating 4,5–4,8 memiliki volume lebih tinggi (132.800–136.035) dengan rata-rata penjualan stabil di kisaran Rp516.000–Rp518.000.

Sedangkan, transaksi dengan rating lebih rendah (3,2–3,9) tetap tinggi tanpa penurunan signifikan dalam rata-rata penjualan, menunjukkan bahwa faktor seperti kebutuhan pelanggan atau strategi harga mempengaruhi transaksi lebih dari sekadar rating. Dapat disimpulkan bahwa transaksi tidak selalu berbanding lurus dengan volume penjualan, namun kepuasan pelanggan tetap krusial untuk menjaga stabilitas transaksi dan loyalitas jangka panjang.